



**PENDIDIKAN KEBANGSAAN DALAM PESANTREN
PERSPEKTIF ABDUL WAHID HASYIM**

Umi Musaropah*

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

mimusaropa@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 2019-11-19	Diterima: 2019-11-21	Diterbitkan: 2019-11-24
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: This educational history research is focused on the life, activities and thoughts of KH. A. Wahid Hasyim, a national hero of independence in developing national education in pesantren, an environment which he never left from birth to adulthood. In pesantren Tebuireng run by his family, he began to study and also applied his educational ideas. His contribution expanded to the national level after being involved in NU and national activities in his lifetime to serve as minister of religion including broadening understanding of Islam and its institutionalization in state activities. The idea of national education is based on the belief that the more languages mastered by students, the stronger the sense of nationalism in them. This needs to be balanced with the strengthening of local culture and religion in daily life.

Kata Kunci: Islamic education, nationalism education, pesantren, Abdul Wahid Hasyim

Abstrak: Penelitian sejarah pendidikan ini difokuskan pada kehidupan, aktivitas dan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim, seorang pahlawan nasional kemerdekaan RI dalam mengembangkan pendidikan kebangsaan di pesantren, lingkungan yang tidak pernah ia tinggalkan sejak lahir hingga dewasa. Di Pesantren Tebuireng yang dikelola oleh keluarganya, ia mulai belajar juga menerapkan ide-ide pendidikannya. Kontribusinya semakin luas hingga nasional setelah terlibat dalam NU dan aktivitas kebangsaan di masa-masa hidupnya hingga menjabat sebagai menteri agama termasuk perluasan pemahaman tentang Islam dan pelembagaannya dalam aktivitas kenegaraan. Gagasan Pendidikan kebangsaan didasarkan pada keyakinan bahwa semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh para santri maka rasa dan semangat kebangsaan semakin kuat dalam diri mereka. Hal itu perlu diimbangi dengan penguatan budaya lokal dan agama dalam kehidupan keseharian.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Pendidikan kebangsaan, Pesantren, Abdul Wahid Hasyim

A. Pendahuluan

Pelabelan tradisional pada pesantren seringkali diiringi dengan pandangan stereotip. pesantren sering diasosiasikan dengan keterbelakangan dalam segala hal; fasilitas, teknologi, metode pembelajaran, bahkan kurikulumnya.¹ Di sisi lain, Pesantren sejak dulu sampai sekarang telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam nusantara yang memiliki sifat lentur dan fleksibel terhadap perubahan. Madjid menyebutnya sebagai lembaga pendidikan indigenuous; produk budaya asli Indonesia.²

Di era kolonial menjadi tempat persemaian nasionalisme Indonesia melawan penjajah. Sampai sekarang setelah kemerdekaan hingga orde reformasi tetap memainkan peran utamanya bidang pendidikan.³ Musaropah kemudian mencatat perkembangan drastis darinya dalam pengelolaan berkat kharisma kyai.⁴

Tokoh Islam penting yang mengembangkan pendidikan pesantren adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim (Wahid). Seorang pembaharu dalam gerakan agama Nahdlatul Ulama (NU). Ketokohnya antara lain berkat terobosan dengan mengubah sistem pendidikan pesantren Tebu Ireng yang dipimpin oleh ayahnya, KH. Hasyim Asyari. Maksudnya untuk mempersiapkan kader-kader santri NU untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman.⁵

Wahid juga berjasa besar terhadap pendidikan tinggi agama Islam Indonesia pasca kemerdekaan. Posisinya sebagai menteri Agama tahun 1950-1955 telah disebut oleh Azra dan Umam sebagai masa era

¹ Raihani, "Islam dan Kemajemukan Indonesia, Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural" dalam *The 10th Annual Conference on Islamic Studies (10th ACIS), Banjarmasin 1-4 November 2010 II*: 5

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina,1997), 3

³ Taufik Nugroho, "Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 19, 2017): 147-155.

⁴ Umi Musaropah. "Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 12, 2018): 141-155.

⁵ Moh Hadi Santoso dan Sumarno, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 3, No. 3, Oktober 2015, 335-343*

konsolidasi dan pembelaan eksistensi Kementerian Agama.⁶ Di masanya mulai berdiri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dengan inisiatif perubahan FAI UII.⁷

Keaktifan Hasyim dalam berbagai bidang dan persoalan kebangsaan telah memberikan ide bahwa ia memiliki keyakinan bahwa Islam mementingkan persoalan kebangsaan sejajar dengan kajian fikih dan tasawuf yang lain dalam pendidikan pesantren. Keutamaan penggalian sejarah Islam dan nasionalisme kebangsaan bagi perluasan khasanah pendidikan kewarganegaraan berbasis agama Islam di nusantara. Apalagi kontribusi kebangsaannya telah diakui dengan pengakuan pemerintah sebagai Pahlawan Nasional kemerdekaan bersama ayahnya, Hasyim Asy'ari.⁸ Dengan demikian para praktisi dan pengambil kebijakan mendapatkan pencerahan wawasan pendidikan keagamaan nasional, di pesantren pada khususnya.

A. Lintasan Kehidupan.

Wahid lahir pada hari jumat legi 5 Rabi'ul awal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914⁹ di desa Tebuireng Jombang Jawa Timur. Ia lahir dari perkawinan salah satu ulama terkemuka dan pendiri pesantren Tebuireng, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau bersama Wahab Hasbulloh juga tokoh utama dalam pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰ Ibunya bernama Nafiqoh juga berasal dari keluarga kyai. Putri dari Kyai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun.

Ayahandanya semula memberi nama Muhammad Asy'ari, diambil dari nama kakeknya. Namun, namanya kemudian diganti menjadi Abdul Wahid, dari nama datuknya. Dia anak kelima dan anak laki-laki pertama

⁶ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS dan PPIM Depag RI, 1998).

⁷ Darul Abror, "Politik Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia, Telaah Historis Transformasi FA-UII Ke PTAIN Era Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasyim," *Conciencia Vol 18 No 2 (2018): 28-42*

⁸ Faisal Ismail, "The Nahdlatul Ulama Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," *Journal Of Indonesian Islam Volume 05, Number 02, December 2011, 247-282*

⁹ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), 141

¹⁰ Ismail, "The Nahdlatul"

Umi Musaropah

dari 10 bersaudara.¹¹ Secara lengkap, perkawinan orang tua Wahid dikaruniai sepuluh anak, Empat perempuan dan enam laki-laki. Mereka adalah Hannah, Chairijah Hasjim, Aisjah Hasjim, Azzah Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Maruroh Hasjim dan Muhammad Jusuf Hasjim. Wahid, dengan demikian, adalah anak yang kelima.¹²

Kakek dan moyangnya juga orang-orang terkemuka dalam sejarah Islam Nusantara. Aboebakar mengurutkan garis keturunan Wahid baik dari pihak ayah maupun dari pihak Ibu akan sampai pada Lembu Peteng (Brawijaya IV) raja Majapahit. Dari garis Ibu sebagai berikut:

“dan sampailah Anak Kijai Ageng Tarub I bernama Kijai Ageng Tarub II, anaknya bernama Kijai Ageng Ketis, anaknya bernama Kijai Ageng Sila, anaknya bernama Kijai Ageng Saba, anaknya bernama Kijai Ageng Ngalawihan Solo, anaknya bernama Kijai Ageng Pemanahan, anaknya bernama Penembahan Senopati Mataram, anaknya bernama Pangeran Kadjuwaan, anaknya bernama Arija Peringgaliya, anaknya bernama Raden Paduraksa, anaknya bernama Raden Pandji Darna Santana, anaknya bernama Ngabdul Ngalim, anaknya bernama Kijai Nala Djaja dan anaknya Kijai Nala Djaja bernama Kijai Basjarijah yang bernama Bagus Harun , nenek yang ke VII dari Wahid Hasyim melalui Ibunya, anaknya Kijai basjariyah bernama Njai Muhammad Santeri Sewulan, anaknya bernama Kijai ma'lum (Sewulan), anaknya bernama Kijai Mustaram Sewulan, anaknya bernama Njai Ilyas, anaknya bernama Njai Muhammad Hasyim Asy'ari, anaknya bernama Abdul Wahid Hasyim.”¹³

Ayah ibu Wahid termasuk cendekiawan agama dan umum di masanya. Hasyim telah rajin mempelajari ilmu pengetahuan agama di pesantren ayahnya sendiri. Setelah merasa cukup, Ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. di pendidikan terakhir bertepatan dengan periode penyebaran gagasan-gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Tokohnya; Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Sekembalinya di Indonesia, dadanya penuh

¹¹ Tim Tempo, *Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku TEMPO: Tokoh Islam di Awal Kemerdekaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 23

¹²Aboebakar, *Sejarah*

¹³*Ibid.*

sesak dengan ilmu agama, sehingga Ia berinisiatif membuka pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur.¹⁴ Sedang ibu Nafiqoh menguasai berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun umum bahkan bahasa Belanda.

Dalam mendidik anak-anaknya, Ibunya mendidik secara bijaksana dan mendorongnya untuk belajar rajin, tekun dan tidak boleh putus asa bila menghadapi kesulitan dalam belajar. Bapaknya pun terlibat langsung Hasyim Asy'ari mendidik putra-putrinya dengan sungguh-sungguh, dikenalkan dan diajarkan ilmu tauhid. Disamping itu diajarkan beramal sholeh, berakhlak karimah yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Berkat kesabaran keduanya, Wahid berhasil dengan baik untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum di Tebuireng.

Sejak usia lima tahun, Wahid mulai belajar belajar membaca Al-Qur'an setelah waktu shalat Mahgrib dan Zuhur sampai kahatam di umur tujuh tahun. Pagi hari, ia bersekolah di madrasah salafiyah Tebuireng. Wahid juga belajar kitab-kitab kuning, diantaranya adalah kitab *Fathul-qarib*, *Minhajul qawim* dan *Mutamimah* yang dibimbing langsung oleh ayahnya di Tebuireng.

Wahid kemudian belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Ia mempelajari kitab-kitab klasik kurang lebih 25 hari. Setelah itu, Ia juga belajar di pesantren Lirboyo, Kediri dalam waktu yang tidak lama. Dari Dhofier bisa diketahui ada santri berkelana yaitu di mana seorang santri diwajibkan mencari ilmu berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain, mencari guru-guru yang paling masyhur dalam berbagai cabang pengetahuan Islam.¹⁵ Di samping itu, Wahid mungkin mempunyai pemikiran sendiri yaitu soal ilmu dapat dipelajari kapan dan dimanapun berada. Sedangkan untuk belajar langsung bertatap muka dengan seorang

¹⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 234.

¹⁵ Dhofier, *Tradisi*, 24.

Umi Musaropah

guru waktunya adalah relatif singkat. Mashum memperkirakan maksudnya pada keutamaan berkat dari seorang guru, bukan ilmu itu sendiri.¹⁶

Dalam waktu yang sama Wahid berlangganan sejumlah majalah di antaranya adalah: *Penyegar Semangat*, *Daulat Ra'jat*, *Pandji Pustaka*, *Ummul Qura*, *Sautul Hijaz al-lata'if al-Musyawah*, *Kullu Syain wal-Dunya*, dan *al-Its'nain*.¹⁷ Ketiga majalah tersebut diterbitkan oleh kelompok Nasionalis, sedangkan ke lima majalah Arab tersebut diterbitkan di Timur Tengah. Di samping berlangganan majalah ia belajar bahasa Inggris dan bahasa Belanda.¹⁸

Wahid, Dengan demikian, yang lahir di lingkungan tradisional berwawasan luas, artinya tidak membatasi diri pada pandangan yang sempit yang intoleran terhadap kebenaran ajaran agama-agama lain, lebih lanjut Dhofier menyimpulkan bahwa Wahid adalah memiliki pribadi yang progresif dan sikapnya yang toleran dalam persoalan-persoalan ideologi, sosial dan politik. Bagaimana tidak dikatakan progresif karena pada waktu itu pesantren mengambil sikap non kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Dan secara budaya Kyai mempropagandakan kepada santrinya bahwa memakai pakaian, dasi dan lain-lainya adalah haram. Dengan demikian mempelajari bahasa Belanda dan bahasa Inggris merupakan sesuatu yang sangat tabu di lingkungan pesantren dan membuat merinding bagi orang yang mendengarnya.

Pada tahun 1931 mulailah ia mengamalkan ilmunya untuk diajarkan kepada santri-santri di pesantren Tebuireng, dan kadang-kadang ia diminta untuk berpidato bila ada rapat umum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Wahid sudah mulai terlihat buah hasilnya dari berbagai ilmu yang ia pelajari. Antara tahun 1932 sampai tahun 1933 Wahid pergi ke Mekah untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah Haji ke Baitullah. Di samping melaksanakan rukun

¹⁶Saifullah Mas'hum (ed.), *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung : Mizan : 1998), 302.

¹⁷Aboebakar, *Sejarah*, 146, Dhofier, *Tradisi*, 105.

¹⁸ Paisun, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren," *JPIK Vol.1 No. 1, Maret 2018: 110-134*

Islam yang ke lima, yaitu ibadah Haji Wahid menggunakan kesempatan ini untuk belajar ilmu agama Islam di Mekkah selama satu tahun.

Selama Wahid belajar di Mekkah, Aboebakar tidak menjelaskan secara rinci siapa yang menjadi guru dan pembimbing Wahid. Ia hanya menyimpulkan bahwa Wahid banyak bergaul dengan berbagai macam budaya Muslim di seluruh penjuru dunia tapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjalankan rukun Islam yang kelima bagi orang Muslim yang mampu. Di samping menjalankan rukun Islam yang ke lima Wahid belajar ilmu agama Islam di Mekkah. Barangkali metode belajar seperti inilah yang paling efektif bagi Wahid. Dalam pergaulannya dengan bangsa-bangsa lain membuat ia menjadi lebih luas pandangannya mengenai Islam dalam persoalan kebangsaan

Proses belajar Wahid, dengan demikian, memang tidak mengenal sistem pendidikan formal (pendidikan umum) yang berasal dari Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Karenanya, ia disebut satu-satunya Menteri di Indonesia yang tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal.¹⁹

Sepulang belajar di Makkah, ia mulai mempraktekan ilmunya di pesantren ayahnya. Sempat mendirikan madrasah *Nidhomiyah* dan mengelolanya pada tahun 1935-1938.²⁰ Ia kemudian mencurahkan tenaga dan pikirannya ke pengembangan organisasi NU. Dan pada tahun itu juga Wahid menikah dengan Solehah yaitu pada hari Jum'at tanggal 10 sawal 1356 H atau tahun 1938 M.²¹ Solehah adalah salah seorang anak perempuan dari K.H.M. Bisri dengan istriya yang bernama Siti Nur Chadidjah. Dalam perkawinannya Wahid dengan Solehah dikaruniai 6 anak.

Anak pertama bernama Abdurrahman Ad-Dakhil, lahir pada tanggal 4 Juli 1939 di Denanjar, Djombang. Kedua bernama Aisjah, lahir pada tanggal 4 juni 1941 di Tebuireng. Salahuddin Al-Ajjubi adalah Anak ketiga yang lahir pada tanggal 11 September 1942 di Denanjar Djombang.

¹⁹ Santoso dan Sumarno, "Pembaharuan"

²⁰ Aboebakar, *Sejarah*, 153 – 154.

²¹ *Ibid*, 158.

Umar yang keempat terlahir pada tanggal 30 Januari 1944 di Tebuireng sebelum Chadidjah pada 6 Maret 1948. Putra terakhir lahir di Jakarta pada tanggal 30 Oktober 1953 dengan nama Hasjim.²² Bersamaan tahun dengan kelahiran putra terakhir Wahid mengalami kecelakaan mobil antara Cimahi dan Badung dan wafat pada hari Minggu tanggal 19 April 1953.²³

B. Kontribusi Kebangsaan

1. Keagamaan Indonesia

Pada dasarnya manusia itu beragama dan tidak mungkin tidak beragama artinya manusia secara fitrah mengakui adanya Tuhan. Hal ini Wahid menjelaskannya sebagai berikut: bahwa menurut pembawaannya, manusia tidak mungkin hidup dengan tidak mempunyai agama atau kepercayaan.²⁴ Pengakuan manusia terhadap Tuhan (Allah) secara primordial telah mengakui adanya Tuhan (Allah). Hal itu terbukti bahwa seorang tokoh yang tidak mengakui adanya Tuhan yaitu Friederich Nietzsche yang mempropagandakan bahwa Tuhan telah mati pada dasarnya ia tetap yakin bahwa Tuhan sama sekali belum mati. Dia selalu ada dan akan terus ada.²⁵

Karena itu Lebih Wahid melanjutkan bahwa, menurut pembawaannya, manusia tidak mungkin hidup dengan tidak mempunyai agama atau kepercayaan.²⁶ Penolakan filsafat Barat yang meyakini bahwa Tuhan telah mati secara esensial mustahil. Karena itu bentuk pengingkaran terhadap Tuhan dan pada hakekatnya juga ingkar terhadap fitrah manusia itu sendiri.

Khusus dalam Islam, Wahid mengatakan bahwa agama ini bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi juga menganjurkan orang

²² *Ibid.*, 160.

²³ Aboebakar, *Sejarah*, 107

²⁴ A. Wahid Hasyim, *Mengapa memilih NU? : Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan Dan Politik* (Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985), 25.

²⁵ Thufail AM, "Di Balik Kontroversi Nietzsche", *Media Inovasi*, No.3 , 2001, 101.

²⁶ A. Wahid Hasyim, "Tidak Mudah Memenuhi Tuntunan Otak: yaitu dengan Meninggalkan Hawa Nafsu dan Menjalani Kebenaran," *Mimbar Agama*, Juni – Juli, 1951, 4.

supaya menyelidiki, memikir dan mengupas segala ajarannya.²⁷ Ia menginginkan ada keseimbangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Ia mengatakan kalau kemunduran Islam disebabkan pada kekurangan penghargaan terhadap logika ilmu pengetahuan dibandingkan dengan sebab lainnya umpamanya politik.²⁸

Tim Tempo menceritakan dalam sebuah diskusi terbatas di bekas kediaman Bung Karno, Wahid ditanyai seorang peserta tentang basis agama Dengan jawaban tenang dan kalimat terukur, "Logika." "Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akalnya berarti tak punya agama," yang dikutip dengan kutipan hadis Nabi Muhammad.²⁹

Kebatinan dan mistik tetap dipercaya karena itu bagian dari rukun iman. Karena itu, ada ajaran tasawuf. "Tapi tasawuf ini kecil sekali porsinya karena ini ajaran untuk diri sendiri," katanya. Keutamaan ajaran Islam adalah beriman kepada yang gaib. Namun agama mementingkan berbuat nyata untuk lingkungan. Takwa seseorang, kata dia, ditentukan oleh tindakantindakan lahiriahnya, bukan oleh niat.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara agama dan logika (ilmu pengetahuan) adalah selaras seimbang ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Islam menganjurkan kepada orang-orang Muslim untuk menggunakan kekuatan akalinya menggali berbagai ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain kekuatan akal ada keterbatasannya yang menurut Wahid logika pada dasarnya cenderung ke pada hawa nafsu. Untuk menghindari kekuatan akal atau logika terseret ke hawa nafsu fungsi agama sangat penting untuk mengarahkan akal atau logika ke arah yang positif untuk kemaslahatan umat di seluruh dunia.

Perjuangan dan kegiatan di bidang agama di mulai sejak kecil. Pada awalnya ia memberikan pengajaran agama dalam pesantren dan di dalam lingkungannya baik teori maupun praktek. Di saat menjabat

²⁷Hasyim, *Mengapa*, 156.

²⁸ A. Wahid Hasyim, "Pidato Menteri Agama pada Pembukaan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan," *Mimbar Agama*, November, 1952, 21.

²⁹ Tim Tempo, *Wahid*,

³⁰ Ibid.

Umi Musaropah

sebagai Menteri Agama banyak jasa dan kontribusinya pada masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya adalah mengeluarkan peraturan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta. Disamping itu, ia menetapkan perjalanan haji Indonesia lewat pemerintah, yakni oleh bagian urusan haji dari kementerian Agama. Bagian urusan haji ini bekerja sama dengan PHI (Perjalanan Haji Indonesia) yang merupakan satu-satunya lembaga yang diakui oleh pemerintah. kebijaksanaan lainnya adalah dimulainya pelaksanaan perayaan hari besar Islam secara kenegaraan, tepatnya adalah Peringatan Maulud Nabi yang diadakan di Istana Negara.

2. Politik di Indonesia

Sekembali menuntut ilmu dari Mekkah, Wahid mulai terlibat melakukan dalam organisasi. Pada tahun 1936, ikut mendirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IKPI) dengan maksud agar para siswa memiliki pandangan dan cara berfikir yang luas. Organisasi pelajar ini telah menginisiasi taman bacaan yang menyediakan tidak kurang dari 500 buah kitab bacaan untuk anak-anak dan pemuda.³¹

Dua tahun kemudian Wahid memantapkan diri sebagai anggota NU setelah berkontemplasi selama empat tahun untuk memilih organisasi yang dianggap baik. Alasannya sangat sederhana sekali: yang menentukan maju mundurnya suatu perhimpunan atau partai bukanlah otak semata-mata tetapi yang terutama ialah *mentaliteit* (budi dalam arti yang luas).³² Mula-mula ia menjabat penulis ditingkat ranting, tidak lama kemudian ia menjadi ketua NU cabang Jombang. Tahun berikutnya ia diangkat menjadi anggota pengurus besar NU.

Pada masa akhir pemerintah kolonial Belanda, banyak bermunculan berbagai organisasi baik berasas Islam maupun Nasional. Tujuan dari berbagai organisasi tersebut adalah untuk mengusir pemerintah kolonial Belanda memerdekakan bangsa. Wahid kemudian terlibat dalam upaya-upaya integrasi berbagai organisasi tersebut, khususnya yang bercorak Islam, melalui *Al-Majlis Islam A'la Indonesia*

³¹Aboebakar, *Sejarah*, 154.

³²Hasyim, *Mengapa*, 102.

(MIAI). Wahid bahkan menjadi ketua dewannya pada tahun 1940.³³ Ditegaskan pula olehnya bahwa tujuan utama MIAI adalah untuk menggalang persatuan umat Islam yang bertujuan untuk memperbaiki nasib umat yang terisolasi baik secara sosial, politik dan ekonomi dalam berkompetisi dengan pemerintah kolonial Belanda. Karenanya, MIAI kemudian menjalin kerja sama dengan organisasi yang berbasas sekuler nasional, misalnya ketika Gabungan Politik Indonesia (GAPI) menuntut Indonesia berparlemen, MIAI berpartisipasi untuk mendukungnya.³⁴

Pada tahun 1942 pasukan Jepang datang ke Nusantara mengambil alih kolonial Belanda dari Nusantara. semua organisasi yang berbasas nasional maupun Islam kemudian dibubarkan oleh Jepang termasuk MIAI. Jepang hanya melegitimasi organisasi berbasas Islam bentukannya yang bernama *Majlis Syuro Muslim Indonesia* (Masyumi) yang didirikan pada tahun 1943. Ayah Wahid, Hasyim, Dan yang menjadi pengurus Masyumi pertama.³⁵ Namun penelitian Tempo menyimpulkan tidak sepenuhnya demikian bahkan pendirian Masyumi diakui sebagai prakarsa Wahid. Melalui lembaga terakhir itu berdiri badan Pusat latihan Hizbullah di Cibarusu Cibinong Bogor, Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dan penerbitan Majalah *Suara Muslimin* yang mula-mula dipimpin oleh KH Saifuddin Zuhri dan dilanjutkan oleh Harsono Cokroaminoto.³⁶

Bagi Pemerintah jajahan Jepang, pendirian Masyumi bermanfaat dalam mengendalikan dan merapatkan hubungan antara perkumpulan agama Islam di Jawa dan Madura, serta memimpin dan memelihara pekerjaan perkumpulan-perkumpulan itu untuk mempertinggi peradaban, agar supaya segenap umat Islam membantu dan menyumbangkan tenaganya untuk lingkungan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, yang memang sesuai dengan perintah

³³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996), 96

³⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 290

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, “K.H. A. Wahid Hasyim: Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern”, *Prisma Vol. 8, No 8 Tahun 1984*. 74

³⁶ Tim Tempo, *Wahid*

Umi Musaropah

Allah.³⁷ Sedangkan menurut Wahid tujuan didirikan Masyumi adalah untuk memperlunakkan dan memperingankan ketajaman pisau rencana Jepang, yang ditujukan kepada rakyat.³⁸

Pada tahun 1943, pemerintah Jepang mendirikan *Syumubu* (Kantor Departemen Agama) untuk melanggengkan kekuasaan di Indonesia. Harapan dari *Syumubu*, Jepang dengan mudah dapat mempengaruhi pemimpin Islam karena pemimpin Islam merupakan pendidik masyarakat pedesaan, pihak Jepang berharap dapat menjadikan mereka sebagai propagandis yang paling efektif.³⁹ Setahun kemudian Wahid ditunjuk sebagai wakil dari kepemimpinan ayahnya karena tidak bisa meninggalkan pesantren Tebuireng di Jawa Timur.⁴⁰

Keterlibatan dalam persoalan kebangsaan Wahid tidak berhenti sampai di sini. Sebelum meninggalkan Indonesia dan menyerah kepada Sekutu, Jepang membentuk Badan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia (BPPKI). Wahid ditunjuk sebagai salah satu anggotanya. Ia termasuk dalam Sub Komite yang terdiri dari 9 orang, yaitu: Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdulkahar Muzakkir, Haji Agus Salim, Mr. Ahmad Subardjo, Wahid Hasyim dan Mr. Muh. Yamin.⁴¹

Panitia Sembilan itulah yang menyetujui rancangan preambul UUD Republik Indonesia yang mereka tandatangani pada tanggal 22 Juni 1945 di Jakarta. Preambul UUD oleh Mr. Muhammad Yamin diberi nama "Piagam Jakarta" atau "*Jakarta Charter*". Pada tanggal 18 Agustus 1945, satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan, 5 sila yang kemudian terkenal sebagai Pancasila yang semula merupakan kandungan dalam Piagam Jakarta ditetapkan menjadi Pembukaan atau Preambul UUD – 1945 dengan beberapa perubahan.⁴²

³⁷Amir Hamzah Wiryosukarto, (ed), *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Terbesar* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1968), 126.

³⁸Aboebakar, *Sejarah*, 331.

³⁹Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 251-252.

⁴⁰ Maarif, *Islam*, 98

⁴¹ Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), III: 209.

⁴² Ibid.

1. Kata “Mukaddimah” diganti dengan kata “Pembukaan”.
2. Dalam Preambul (piagam Jakarta), anak-kalimat: “Berdasarkan kepada Ke-Tuhanan, dengan kewajibana menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”.
3. Pasal 6 ayat 1, “Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam, kata-kata “dan beragama Islam” di coret.
4. Sejalan dengan perubahan yang kedua di atas, maka pasal 29 ayat I menjadi ”Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa,” sebagai pengganti “Negara berdasarkan atas Ke-tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”⁴³

Pasca proklamasi kemerdekaan tahun 1945 pemerintah memberikan kebebasan kepada berbagai aliran politik untuk membentuk partai-partai politik. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh umat Islam. Pada tanggal 7-8 Nopember 1945 dibentuk partai politik Islam dengan nama Masyumi. Partai tersebut memutuskan sebagai partai satu-satunya parta politik Islam di Indonesia. Partai ini diketuai oleh Dr. Sukiman dan pemimpin Masyumi lama, Hasyim Asy’ari, Wahid diangkat sebagai ketua dewan Pertahanan Partai.⁴⁴

Di saat yang bersamaan, ia dipilih menjadi anggota KNIP yang mewakili Masyumi. Dalam dalam kabinet pertama, ia pun dipilih menjadi Menteri Negara. Kedudukan yang sama diterima pada kabinet Sjahrir ketiga tahun 1946.⁴⁵ Antara tahun 1949 sampai dengan tahun 1952 Wahid menjadi Menteri Agama. Jabatan itu diemban selama 3 masa kabinet pemerintahan. Kabinet Hatta 20 Desember 1949 sampai tanggal 6 September 1950, kabinet Natsir 6 September 1950 sampai tanggal 27 April 1951, dan kabinet Sukiman 27 April 1951 sampai tanggal 3 April 1952.⁴⁶

⁴³Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasional Islami dan Nasionalis “Sekuler” tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 – 1959* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 51.

⁴⁴Ahmad Syafii Maarif, “Islam di Masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin,” *Prisma*, No. 5, 26.

⁴⁵Aboebakar, *Sejarah*, 176.

⁴⁶Fendi Teguh Cahyono, “Kebijakan Menteri Agama K. H. Wahid Hasyim Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman Vol.1.No.1 September 2016*, 69-96

Setelah Wahid mundur dari jabatan menteri Agama, ia kembali aktif mengembangkan NU. Keterlibatan pentingnya terlihat pada saat kongres bulan April 1952 di Palembang, NU menyatakan dirinya sebagai partai politik, terpisah dari Masyumi, dan menunjuk Wahid sebagai ketua umum partai.⁴⁷

Pergerakan dan keyakinan kebangsaan para tokohnya seperti Wahid telah memberikan warna nasionalisme beragama yang menonjol dalam organisasi NU. Ismail telah mengkritisi NU dimana nasionalisme dan patriotisme atau kebangsaan dan agama tidak dapat dipisahkan dari khittah (semangat perjuangan) karena kedua elemen tersebut terintegrasi erat dalam semangat juangnya dan menjadi penggerak utama dalam perjuangannya untuk mengabdikan dirinya untuk mencapai kepentingan bangsa dan negara.⁴⁸

C. Pendidikan Kebangsaan di Pesantren

Pandangannya tentang pendidikan kebangsaan sangat sederhana sekali yaitu ingin memajukan bangsa Indonesia dan khususnya siswa-siswi pesantren Tebuireng, Jombang agar tidak berfikiran sempit. Untuk meretas masyarakat Muslim agar tidak berpikiran sempit dan mau berfikir jauh ke depan dalam berbangsa, ia berpendapat bahwa kemajuan bahasa berarti kemajuan bangsa. Setengah dari “bahasa” ialah perkataan yang dipergunakan oleh suatu kaum untuk menerangkan kandungan hatinya.⁴⁹ Dengan menguasai, orang dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas berawal dari ketekunan dan kerajinan untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang berasal dari beberapa tokoh intelektual manca negara yang tentunya beragam bahasa dalam menyampaikan buah pikirannya.

Pada awal abad ke-20 dikotomi pendidikan Islam dan kebangsaan di Indonesia nampak semakin kabur di kalangan pribumi. Sementara pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijaksanaan mengenai pendidikan sekuler yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 107.

⁴⁸ Ismail, “The Nahdlatul”

lembaga pendidikan Islam (pesantren), sehingga lembaga pendidikan Islam (pesantren) memisahkan diri dengan lembaga sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda (sekolah). Dengan demikian pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua, yaitu pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran agama, dan pendidikan yang diberikan oleh pesantren-pesantren yang hanya mengenal ajaran-ajaran agama saja.⁵⁰

Dikotomi pendidikan dari kolonial tersebut semakin meruncing dan menimbulkan jurang pemisah dalam kehidupan berbangsa. Hal ini nampak jelas sekali dalam aktivitas-aktivitas sosial dan intellectual: cara kedua golongan itu bergaul, berpakaian, berbicara, berfikir dan sebagainya.⁵¹

Karena penyatuan agama dan kebangsaan di pendidikan yang beraliran nusantara non-dikotomis, lahirlah berbagai macam organisasi Islam di Indonesia, misalnya: organisasi NU yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), Sarekat Islam yang dipimpin oleh Cokroaminoto (1882-1947), Muhammadiyah dengan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) dan lain-lain. Tujuan terbentuknya berbagai macam organisasi Islam ini adalah untuk melawan politik kolonial Belanda dan juga untuk meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan di masyarakat yang luas.

Kemunculan berbagai organisasi Islam kebangsaan juga dipengaruhi oleh para pembaharu yang berasal dari Timur Tengah, misalnya Jamaluddin al-Afghani yang bergerak dalam politik Islam dan Muhammad Abduh, Rasyid Rida. Apalagi kedua nama terakhir juga bergerak dalam bidang pendidikan.

Gerakan pembaharuan Islam ke-Indonesia-an terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan modern dan golongan tradisional. Golongan modern berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan barat dalam sains dan pengajaran agama, sementara mencoba

⁴⁹ Hasyim, *Mengapa*, 65

⁵⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern* (Jakarta: Tinta Mas, 1964), 18

⁵¹ *Ibid.*

Umi Musaropah

memurnikan ajarannya dan meningkatkan kesadaran beragama pemeluknya.⁵² Golongan yang kedua adalah yang berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat mazhab.

Wahid bersama ayahnya termasuk kelompok kedua yang terus berupaya untuk mengadakan pembaharuan Islam yang tetap berpegang teguh tradisi bermazhab. Meski demikian, Wahid tidak menolak sepenuhnya alam pikiran modern. Dawam menilai Wahid yang telah luas ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum dan juga telah meneliti ke berbagai sistem pendidikan pesantren lainnya untuk dijadikan sebagai studi komparatif. Dari hasil studi komparatif tersebut Wahid kembalinya ke pesantren Tebuireng setelah menjalankan ibadah Haji di Makah dan dibarengi untuk belajar ilmu agama Islam, ia mengusulkan kepada ayahnya untuk mengubah sistem pendidikan pesantren Tebuireng yang masih bersifat tradisional diganti dengan sistem klasikal atau tutorial⁵³

Untuk mengaplikasikan cita-cita Islam kebangsaannya, Wahid mendirikan madrasah *Nidhomiyah* yang didalam kurikulumnya memasukan ilmu pengetahuan umum sebanyak 70 % (tujuh puluh persen) dan 30 % (tiga puluh persen) untuk pelajaran bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani dikotomi pendidikan Islam yang telah jauh tertinggal dari sistem pendidikan umum yang berasal dari pemerintah kolonial Belanda.

Pengelolaan demikian juga merubah pola pikir para santri yang juga dirasakan oleh Wahid. Karena itu, Ia juga menekankan kepada para muridnya tentang niat belajar di pesantren. Kebanyakan santri yang datang ke pesantren tidak berharap menjadi ulama. Karena itu, mereka tak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dari

⁵²Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangkitan Ulama : Biografi KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : LKiS, 2000), 6.

⁵³M. Dawam Raharjo, "Kyai, Pesantren dan Desa : Suatu Gambaran Awal", dalam Ahmad Ibrohim et.all. (eds.), *Islam di Asia Tenggara : Perkembangan Kontemporer* (Jakarta : LP3ES, 1990), 236.

buku-buku yang ditulis dengan huruf Latin, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi penguasaan keterampilan. Hanya sebagian kecil yang memang disiapkan menjadi ulama, yang diajari bahasa Arab dan karya-karya klasik dari abad pertengahan.⁵⁴

Pemikiran nyata dari Wahid bagi peluasan kebangsaan yang cinta tanah air adalah penerbitan perpustakaan yang tidak sebatas kajian agama klasik dan kitab kuning. Paisun menceritakan semua buku yang dimilikinya ditempatkan di perpustakaan ini agar dapat dibaca oleh santri termasuk majalah-majalah yang menjadi corong pemikiran kaum modern maupun kaum nasionalis. Bahkan, dari 11 macam majalah, hanya berita *Nahdlatul Ulama* yang mewakili kelompok muslim tradisional yang berbasis pesantren, dan selebihnya mewakili muslim modernis dan nasionalis sekuler. Karena itu, Paisun menilai Wahid memiliki niat yang besar untuk memperluas wawasan pesantren, bersikap moderat terhadap pemikiran tokoh-tokoh tertentu, dan melunturkan sekat-sekat madzhab serta menunjukkan rasa kebangsaan yang cukup kuat.⁵⁵

Meski tidak sepenuhnya mengembangkan paham kebangsaan tertentu, tetapi gagasan dan praktek pendidikan Wahid telah memberikan sumbangan penting dalam penanaman matra rasa dan semangat kebangsaan dalam kehidupan pesantren. Supriatna menjelaskan secara detil perbedaaan ketiga matra tersebut.⁵⁶ Matra paham kebangsaan merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kemajemukann masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip *bhinneka tunggal ika*. Refleksi berupa kesadaran dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk. pelandasan lain berupa pemahaman mendalam tentang kondisi geografis, latar belakang sejarah, pandangan hidup, kesenian, dan bahasa Indonesia. Keseluruhan landasan tersebut hendaknya menjadi fasilitas bagi peserta didik dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya.

⁵⁴ Tim Tempo, *Wahid*

⁵⁵ Paisun, "Analisis"

⁵⁶ Mamat Supriatna, "Studi Kebijakan Tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan," http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_

Matra rasa kebangsaan bersifat apresiatif yang bisa menerima dan menghargai atas perbedaan-perbedaan keadaan diri, asal-usul keturunan dan suku bangsa, tetapi tetap mengekspresikan perasaan yang sama sebagai bangsa Indonesia. Rasa itu terfokus pada perdamaian dalam kehidupan antar sesama, walaupun berhadapan dengan perbedaan-perbedaan keadaan diri yang tidak mungkin dihindarkan. Perdamaian sebagai indikator esensial dalam matra rasa kebangsaan terangkum dalam perilaku yang mau menerima dan menghargai perbedaan itu.

Matra terakhir terletak pada semangat kebangsaan. Dinamika perilaku yang atraktif yang diwujudkan dalam perbuatan senasib-sepenanggungan, toleransi, tenggang rasa, saling menghormati dan sanggup berkompetisi secara sehat serta menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa lain di dunia ini. Focus semangat itu mengarah pada indikator demokrasi, baik dalam bersikap maupun berperilaku yang dinamis dan atraktif. indikator demokrasi tidak menutup kemungkinan untuk tercipta kondisi kompetitif dan menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.⁵⁷

Gagasannya tentang pendidikan kebangsaan dan agama juga tercermin dalam peraturan menteri agama No. 4 tahun 1950 saat Wahid menjabat.⁵⁸ Cahyono menjabarkan beberapa catatannya meski dalam perspektif politik pendidikan namun berdampak pengembangan gagasan Wahid dalam pendidikan kebangsaan. Pertama, Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Pasal 3). Kedua, Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar sekolah di seluruh Indonesia (Pasal 5: 1). Ketiga, Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar (Pasal 10:2). Keempat, Cara menyelenggarakan pengajaran agama

DAN_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/03._ STUDI_KEBIJAKAN_TENTANG_PENDIDIKAN_BERWAWASAN_KEBANGSAAN.pdf

⁵⁷ Ibid.

di sekola negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh menteri pendidikan, pengajaran dan kebayaan, bersama-sama menteri agama (Pasal 20: 2). Kelima, Dalam sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tua murid berhak menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut (Pasal 20: 1).⁵⁹

D. Penutup

Wahid dilahirkan dan berasal dari keluarga pesantren. Pendidikannya pun tidak pernah jauh dari kehidupan pesantren selain belajar otodidak untuk mengembangkan wawasan kebangsaannya. Ia mulai aktif dalam aktivitas kebangsaan nasional setelah memasuki NU hingga menjabat menteri agama RI.

Kontribusinya dalam persoalan kebangsaan terutama di bidang agama dan politik. Dalam agama, ia telah berusaha sepenuhnya untuk penyebarluasan bagaimana seharusnya dalam beragama Islam. Ia meyakini bahwa logika ilmu pengetahuan dan Islam tidak pernah berhadapan namun seiya sekata dalam membentuk iman seseorang. Kegiatan kebangsaan dan keagamaan nasional di masa hidupnya juga tidak pernah dilewatkan. Ia aktif dalam organisasi masyarakat NU dan politik Islam nasional dalam kapasitas perwakilan dari Ayah maupun pribadinya di masa penjajahan belanda, Jepang maupun pasca kemerdekaan. Keaktifannya telah mengantarkan pada amanah di kementerian agama.

Tujuan pendidikan kebangsaan sangat sederhana namun berdampak besar di kemudian hari. Wahid ingin memajukan bangsa Indonesia dan khususnya siswa-siswi pesantren agar tidak berfikiran sempit dengan cara intensitas pembelajaran multi bahasa. Strategi demikian memandang penyatuan agama dan kebangsaan di pendidikan yang beraliran nusantara menjadi non-dikotomis.

Pengembangan penerapan dan kebijakan pendidikan Islam kebangsaan nusantara memang tidak bisa terlepas dari kenyataan social masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia seyogyanya sesuai dengan

⁵⁸ Cahyono, "Kebijakan"

⁵⁹ Ibid.

Umi Musaropah

bahasa Quran dan Sunnah seimbang dengan bahasa ibu, Indonesia. Penyeimbangan pembelajaran kedua bahasa itu harus menjadi titik perhatian. Selain itu, pendalaman pemikiran dan sejarah pemikiran kebangsaan dari para tokoh Islam nasional masih perlu digalakkan terutama dari mereka yang telah merasakan kehidupan berkebangsaan dari masa penjajahan hingga kemerdekaan.

Daftar Pustaka

- Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangannya* Tersiar Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957.
- Abror, Darul. "Politik Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia, Telaah Historis Transformasi FA-UII Ke PTAIN Era Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasyim." *Conciencia Vol 18 No 2 (2018): 28-42*
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern*. Jakarta: Tinta Mas, 1964.
- AM, Thufail. "Di Balik Kontroversi Nietzsche." *Media Inovasi*, No.3, 2001.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasional Islami dan Nasionalis "Sekuler" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 – 1959*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS dan PPIM Depag RI, 1998.
- Cahyono, Fendi Teguh "Kebijakan Menteri Agama K. H. Wahid Hasyim Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman Vol.1.No.1 September 2016, 69-96*
- Dhofier, Zamakhsyari "K.H. A. Wahid Hasyim: Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern", *Prisma Vol. 8, No 8 Tahun 1984*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hasyim, A. Wahid " Pidato Menteri Agama pada Pembukaan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan. " *Mimbar Agama*, November, 1952.
- Hasyim, A. Wahid. "Tidak Mudah Memenuhi Tuntunan Otak: yaitu dengan Meninggalkan Hawa Nafsu dan Menjalani Kebenaran." *Mimbar Agama*, Juni – Juli, 1951.
- Hasyim, A. Wahid. *Mengapa memilih NU? : Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan Dan Politik*. Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985.
- Ibrohim, Ahmad et.all. (eds.). *Islam di Asia Tenggara : Perkembangan Kontemporer*. Jakarta : LP3ES, 1990.
- Ismail, Faisal. "The Nahdlatul Ulama Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State." *Journal Of Indonesian Islam Volume 05, Number 02, December 2011, 247-282*
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangkitan Ulama : Biografi KH Hasyim Asy'ari* Yogyakarta : LKiS, 2000.

- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'hum, Saifullah. (ed.), *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung : Mizan : 1998.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES, 1996
- Paisun. “Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren,” *JPIK Vol.1 No. 1, Maret 2018: 110-134*
- Raihani. “Islam dan Kemajemukan Indonesia, Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural” dalam *The 10th Annual Conference on Islamic Studies (10th ACIS), Banjarmasin 1-4 November 2010 II: 5*
- Santoso, Moh Hadi dan Sumarno, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim,” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 3, No. 3, Oktober 2015, 335-343*
- Supriatna, Mamat. “Studi Kebijakan Tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan,” http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/03._STUDI_KEBIJAKAN_TENTANG_PENDIDIKAN_BERWAWASAN_KEBANGSAAN.pdf
- Taufik Nugroho, “Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 147-155.
- Tim Tempo. *Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku TEMPO: Tokoh Islam di Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Umi Musaropah. “Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 141-155.
- Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*.(Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah (ed). *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Terbesar*. Yogyakarta: PT. Persatuan, 1968.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Zuhri, Saifuddin. *Kaleidoskop Politik di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

